

Menumbuhkan Cinta Alam Siswa: Berjalan Kaki Sebagai Ekopedagogi dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Suyatno, Djojok Soepardjo, &
Yuniseffendri

Universitas Negeri Surabaya
24020956012@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Keywords:
ecopedagogy
; walking;
poetry writing
learning.

This article explores the method of nature walking as an ecopedagogy approach in teaching poetry writing to foster students' love for nature. Ecopedagogy is an educational approach aimed at enhancing ecological awareness through direct experiences in nature, enabling students not only to understand the cognitive aspects of the environment but also to develop empathy and a caring attitude toward environmental preservation. In this activity, students are encouraged to engage all their senses during the walk, observing visual beauty, listening to nature's sounds, and experiencing the texture and aroma of their surroundings. These sensory experiences serve as a foundation for students to gain inspiration in creating authentic and reflective poetry. Beyond enhancing creativity and writing skills, this method is believed to be effective in strengthening students' emotional connection with nature and building critical awareness of environmental issues. The activity is supported by systematic steps, including preparation, location selection, sensory activity guidance, reflective discussion, poetry drafting, and feedback presentation. This method not only helps students develop writing skills but also cultivates sustainable environmental awareness, making it a relevant learning strategy to address global ecological challenges.

Abstrak:

Kata Kunci:
ekopedagogi;
berjalan kaki;
pembelajaran
menulis puisi.

Artikel ini membahas metode berjalan kaki di alam sebagai pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran menulis puisi untuk menumbuhkan cinta alam siswa. Ekopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kesadaran ekologis melalui pengalaman langsung di alam, sehingga siswa tidak hanya memahami aspek kognitif lingkungan tetapi juga mengembangkan empati dan sikap peduli terhadap kelestarian alam. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menggunakan seluruh panca indera mereka selama berjalan kaki, mengamati keindahan visual, mendengarkan suara alam, dan merasakan tekstur serta aroma lingkungan sekitar. Pengalaman sensorik ini menjadi dasar bagi siswa untuk mendapatkan inspirasi dalam menciptakan puisi yang autentik dan reflektif. Selain meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis, metode ini juga diyakini efektif dalam memperkuat hubungan emosional siswa dengan alam serta membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu lingkungan. Aktivitas ini didukung oleh langkah-langkah sistematis, termasuk apersepsi, pemilihan lokasi, pengarahan aktivitas sensorik, diskusi reflektif, penulisan draf puisi, hingga presentasi dan umpan balik. Metode ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan, menjadikannya strategi pembelajaran yang relevan untuk menghadapi tantangan ekologis global.

Masuk 15 Desember 2024; Revisi: 7 Januari 2025; Diterbitkan: 8 Januari 2025

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

PENDAHULUAN

Saat ini, krisis lingkungan yang semakin serius menuntut adanya pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis pada generasi muda. Pendidikan berbasis ekologi, atau ekopedagogi, menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi masalah ini, karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga menumbuhkan empati, sikap, dan perilaku yang ramah lingkungan. Melalui ekopedagogi, siswa diajak untuk mengalami dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem secara langsung, sehingga terbentuk keterhubungan emosional dengan alam yang diharapkan dapat mengarahkan mereka pada tindakan nyata untuk pelestarian lingkungan (Rusnah et al.2024). Pendekatan ini berperan sebagai sarana edukasi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peduli lingkungan yang dapat membawa dampak positif bagi lingkungan dalam jangka panjang (Syah, dkk., 2021).

Di era modern ini, anak-anak dan remaja semakin jarang memiliki pengalaman langsung dengan alam, karena gaya hidup urban yang serba cepat dan ketergantungan pada teknologi telah mengurangi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar (Setiawati, 2020). Kurangnya keterhubungan ini dapat menimbulkan efek negatif, seperti kurangnya kepedulian terhadap kelestarian alam dan rendahnya kesadaran ekologis pada generasi muda. Kegiatan berjalan kaki di alam dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk memperkuat hubungan siswa dengan lingkungan, karena memberikan pengalaman langsung yang mendorong mereka untuk mengamati, menghargai, dan memahami keindahan serta kompleksitas alam secara lebih mendalam (Blades, 2024). Melalui aktivitas ini, siswa diharapkan tidak hanya merasakan ketenangan dan inspirasi dari suasana alam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Blades, 2021).

Aktivitas di alam, seperti berjalan kaki, memiliki efek positif yang signifikan terhadap kreativitas dan kesehatan mental, menjadikannya kegiatan yang bermanfaat bagi pembelajaran (Candra et al., 2023). Menghabiskan waktu di luar ruangan dan terpapar keindahan alam dapat merangsang pemikiran kreatif, membantu siswa keluar dari rutinitas sehari-hari, serta memberikan ruang bagi pikiran untuk berimajinasi dan mengeksplorasi ide-ide baru. Selain itu, suasana alam yang tenang dan menyegarkan mampu memperbaiki suasana hati, meredakan stres, serta mengurangi kecemasan yang seringkali menghambat proses belajar dan ekspresi diri (Rankin, 2023). Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi, berjalan kaki di alam

memungkinkan siswa untuk terinspirasi secara alami dan lebih bebas mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka dalam bentuk karya sastra. Mengamati detail alam, seperti suara burung, hembusan angin, atau warna dedaunan, membantu mereka merefleksikan pengalaman dan menciptakan puisi yang lebih reflektif dan autentik.

Menulis puisi adalah salah satu bentuk ekspresi yang mendalam, memungkinkan siswa untuk merenungkan dan mengartikulasikan pengalaman pribadi serta pandangan mereka terhadap dunia di sekitar (Ginting, 2023). Dalam proses menulis puisi, siswa diajak untuk mengolah pengalaman dan perasaan menjadi rangkaian kata yang padat makna, menciptakan ruang bagi refleksi diri yang autentik. Saat terinspirasi oleh alam, siswa dapat lebih mudah terhubung dengan perasaan kagum, syukur, atau bahkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, yang kemudian dituangkan dalam baris-baris puisi. Alam menyediakan inspirasi alami yang kaya, mulai dari warna, bentuk, hingga suara, yang merangsang imajinasi serta menguatkan apresiasi siswa terhadap lingkungan hidup. Dengan menciptakan puisi yang terinspirasi dari alam, siswa tidak hanya mengekspresikan diri, tetapi juga memperlihatkan penghargaan dan keterhubungan mereka dengan alam, sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Maka, menulis puisi menjadi lebih dari sekadar latihan bahasa; ia menjadi sarana refleksi diri yang mendalam dan jembatan bagi siswa untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Mahpudoh, dkk., 2023).

Pendekatan ekopedagogi menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana siswa diajak untuk memahami, merasakan, dan menghargai lingkungan melalui keterlibatan langsung dengan alam (Pratama dkk., 2024). Dengan kegiatan seperti berjalan kaki di alam, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang ekosistem, flora, dan fauna, tetapi juga mengalami keterhubungan emosional yang mendalam dengan lingkungan. Keterlibatan fisik di alam ini membantu mereka merasakan secara nyata keindahan, kerentanan, dan kekuatan alam, yang sering kali sulit disampaikan melalui metode pembelajaran konvensional di ruang kelas. Pengalaman langsung ini memperkaya pemahaman siswa dan menginspirasi refleksi kritis tentang peran mereka dalam menjaga kelestarian alam. Saat mereka mengekspresikan pengamatan dan perasaan ini melalui puisi, terjadi proses pembelajaran yang integratif: kreativitas mereka terstimulasi, kesadaran ekologis mereka diperkuat, dan mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu lingkungan.

EKOPEDAGOGI DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Ekopedagogi merupakan gabungan dari dua kata. Pertama, ekologi yaitu sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Kedua, pedagogic yaitu ilmu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis baik secara teoritis maupun praktis yang digunakan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa ekopedagogi merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran ekologi peserta didik. Dirunut dari sejarahnya, Ekopedagogi adalah sebuah wacana, gerakan, dan pendekatan pendidikan yang muncul dari para pendidik progresif di Amerika Tengah dan Selatan, termasuk Paulo Freire, Moacir Gadotti, dan Leonardo Boff. Gerakan ini bertujuan untuk mendidik kembali masyarakat agar peduli, menghormati, dan bertindak untuk semua kehidupan (Misiaszek, 2021). Saat itu, Paulo Freire, Moacir Gadotti, dan Francisco Gutierrez sedang makan siang di São Paulo pada akhir 1990-an ketika mereka menciptakan istilah dan konsep dasar Ekopedagogi. Bersama-sama, mereka mengorganisir Pertemuan Internasional “Piagam Bumi dalam Perspektif Pendidikan” dan kemudian menulis buku-buku tentang subjek ini. Gadotti menulis *Pedagogy of the Earth*, Gutierrez menulis *Ecopedagogy and Planetary Citizenship*, tetapi Freire meninggal sebelum sempat menulis buku lain. Sejak saat itu, Leonardo Boff dari gerakan Teologi Pembebasan dan banyak lainnya di Amerika Latin bergabung untuk membentuk gerakan Ekopedagogi, yang berbasis di Institut Paulo Freire di Brasil.

Perkembangan dunia teknologi secara tidak langsung berdampak pada lingkungan alam sekitar. Siswa diajak refleksi kritis atas kondisi kehidupan lingkungan yang sudah tidak sesuai dengan harapan. Pendekatan ini digunakan untuk mengajak peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membangun masa depan yang lebih baik lagi. Ekopedagogi didefinisikan dengan perspektif yang agak berbeda yaitu suatu tipe pembelajaran yang diajarkan dengan kreativitas, cinta dan partisipasi peserta didik terhadap lingkungan (Nafisah dkk., 2020).

Ekopedagogi merupakan konsep pendidikan yang menekankan keberlanjutan, kelestarian, dan keterlibatan manusia dalam alam (Hung, 2017; Tessitore, 2022; Kelly, 2024). Melalui ekopedagogi, pendidikan lingkungan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengalaman langsung dan perasaan terhadap alam. Konsep ini memandang alam sebagai guru yang memberikan inspirasi, hikmah, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, ekopedagogi memberikan pemahaman yang

mendalam terhadap hubungan manusia dan alam, serta cara untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Menurut Gadotti (2008), ekopedagogi berfokus pada pembelajaran yang menghubungkan siswa dengan lingkungan alam dan mempromosikan kesadaran ekologis.

Ekopedagogi adalah pendekatan kritis yang menekankan keterkaitan antara manusia dan lingkungan (Monem, 2024). Dengan mengintegrasikan ekopedagogi ke dalam unit pembelajaran interdisipliner, guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan bermakna yang mengembangkan pemikiran kritis, kompetensi budaya, dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Contoh strategi ekopedagogi meliputi proyek kolaboratif untuk menangani tantangan lingkungan lokal, tugas jurnal yang mendorong refleksi atas hubungan pribadi dengan alam, dan pengalaman belajar di luar ruangan. Dengan menumbuhkan kesadaran sosial dan lingkungan, ekopedagogi memberdayakan siswa untuk menjadi pelindung bumi dan agen perubahan yang aktif dalam berkontribusi pada masa depan yang lebih berkelanjutan. Menjelajahi isu-isu lingkungan dari sudut pandang global membuka wawasan siswa terhadap berbagai perspektif budaya dan pandangan dunia. Paparan ini mendorong rasa hormat terhadap nilai-nilai lingkungan dan sosial, yang menjadi landasan bagi dialog dan kolaborasi lintas budaya yang bermakna.

Menurut Monem (2024), tiga bidang utama dalam ekopedagogi yaitu 1) memahami dasar-dasar sains, konsep ekologi dan biologi melalui ekoliterasi dan pengaruh manusia terhadap system ekologi baik pengaruh positif maupun negatif. 2) melibatkan seluruh subyek pendidikan melalui dialog yang konstruktif dan kritis terhadap kemajuan teknologi dan komunikasi serta politik ekologi dengan cara ekoliterasi kritis. 3) menghasilkan keberlanjutan kehidupan yang lebih baik melalui pemahaman dan kesadaran dari berbagai perspektif budaya dalam hubungan antara lingkungan dan manusia serta menambah wawasan melalui ekoliterasi budaya. Kajian ini mengarah pada bidang utama nomer dua yaitu melibatkan subjek pendidikan untuk menganalisis kondisi lingkungan sekitar dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Model pembelajaran ekopedagogik sesuai dengan pembelajaran di kelas karena terdapat berbagai acuan yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran (Ismail & Sari, 2024). Pertama membangun keseimbangan peserta didik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Kedua, menggunakan tiga pilar ekopedagogi yaitu penggunaan teknologi secara kreatif dan kritis, konsep kelenturan ekologi-sosial dan literasi budaya. Ketiga, peserta didik mampu mencapai kompetensi

akademik dengan level yang tinggi berdasarkan pada kategori taksonomi Bloom. keempat, dilakukannya proses pembelajaran yang interaktif baik didalam maupun diluar kelas untuk mewujudkan keterampilan social peserta didik

BERJALAN KAKI DAN EKOPEDAGOGI

Ecopedagogi menawarkan pendekatan pendidikan yang unik melalui konsep “berjalan kaki” sebagai proses yang terus berkembang, penuh makna, dan transformatif. Menurut Gutierrez dan Prado pedoman kunci dalam konsep berjalan kaki dan ekopedagogi antara lain *make the road by walking, walking with meaning, walking with the attitude of learning, walking in dialogue with one’s surroundings, in walking, intuition is the priority, walking as a productive process* dan *recreating the world as you walk* (Misiaszek, 2021). Sebagai sebuah proses, pedagogi tidak hadir dalam bentuk teori yang sudah direncanakan sebelumnya, melainkan jalur yang ditemukan dan diciptakan secara pribadi (*make the road by walking*). Setiap langkah yang diambil dalam pedagogi bersifat dinamis, unik, bermakna, dan spiritual. Pedagogi membuka jalan baru yang tidak hanya mencerminkan kreativitas tetapi juga relevansi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Berjalan dengan makna adalah inti dari proses ini (*walking with meaning*). Pendidikan, menurut Ekopedagogi, adalah proses yang menghasilkan makna melalui perasaan, intuisi, emosi, dan pemahaman atas pengalaman hidup. Hal ini menuntut kita untuk berbagi dan memberikan makna pada setiap tindakan, sekaligus memahami praktik-praktik yang tidak memiliki makna atau relevansi. Setiap langkah pendidikan harus mengandung makna pribadi yang mendalam, sehingga proses belajar menjadi benar-benar relevan dan bermakna bagi individu.

Selain itu, berjalan dengan sikap belajar merupakan esensi dari pendekatan ini (*walking with the attitude of learning*). Sikap belajar mencerminkan keterbukaan, keinginan untuk mencari pengetahuan, serta kemampuan untuk merasakan, mengintuisikan, membayangkan, dan menciptakan. Sikap ini juga mencakup kemampuan untuk mengkritik, mengevaluasi, berpikir secara holistik, serta mensistematisasi informasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sebuah proses yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan lingkungan, serta mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan.

Dialog dengan lingkungan sekitar adalah elemen penting lainnya (*walking in dialogue with one’s surroundings*). Pendidikan harus menjadi proses pertukaran dan

komunikasi interaktif antara peserta didik, pendidik, serta lingkungan tempat pendidikan berlangsung. Proses ini membutuhkan empati, co-produksi, dan co-pemahaman sehingga tercipta hubungan yang mendalam antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membangun kesadaran individu tetapi juga menciptakan koneksi yang kuat dengan dunia sekitar.

Ekopedagogi juga menempatkan intuisi sebagai prioritas dalam proses pembelajaran (*in walking, intuition is the priority*). Intuisi, yang mencakup pengalaman hidup subjektif, perasaan, dan imajinasi, memainkan peran yang lebih besar dibandingkan logika atau alasan. Hal ini karena perasaan memberikan makna yang mendalam pada kehidupan kita. Proses pembelajaran yang baik melibatkan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan rasional, yang dimulai sejak masa kanak-kanak untuk mendukung perkembangan holistik individu.

Berjalan sebagai proses produktif menekankan pentingnya hasil nyata dari proses pendidikan (*walking as a productive process*). Pendidikan yang produktif tidak hanya mencakup konstruksi pengetahuan tetapi juga eksperimen, penerapan, dan dokumentasi hasil belajar. Dokumentasi ini dapat berbentuk catatan tertulis, grafis, atau audiovisual yang mencerminkan perjalanan harian individu dalam mencari pengetahuan. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih bermakna dan berdampak langsung pada kehidupan peserta didik.

Terakhir, menciptakan ulang dunia sambil berjalan menjadi tujuan utama dari ekopedagogi (*recreating the world as you walk*). Pendidikan yang sejati memberikan kebebasan ekspresi kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk menjadi pemilik dari proses belajarnya sendiri. Ekspresi kreatif memungkinkan individu untuk menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman secara psikologis sekaligus mengembangkan bakat dan potensi mereka. Dengan menekankan komunikasi, kebebasan berekspresi, dan otonomi, pendidikan dapat membebaskan individu dari kontrol eksternal dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Melalui prinsip-prinsip ini, ekopedagogi menawarkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya relevan dengan krisis sosial dan ekologis saat ini tetapi juga mampu membentuk individu yang peduli terhadap lingkungan dan komunitasnya. Berjalan kaki, dalam pengertian simbolis ini, menjadi metafora yang kuat untuk perjalanan belajar yang bermakna dan transformatif.

BERJALAN KAKI DI ALAM SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN

Metode "berjalan kaki" dapat digunakan sebagai metode pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran menulis puisi. Metode ini menggunakan pendekatan ekopedagogi yang mengajak siswa untuk langsung terhubung dengan lingkungan alami mereka. Kegiatan ini melibatkan siswa berjalan di ruang terbuka seperti taman, hutan, atau tepi pantai, dengan tujuan merasakan dan mengamati alam secara langsung. Melalui pengalaman sensorik ini, siswa diajak memahami keindahan dan kompleksitas alam, menginspirasi mereka dalam menyusun puisi.

Proses berjalan kaki di alam sebagai metode pembelajaran tidak hanya mendorong siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan tetapi juga mengembangkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga dan menghargai alam. Selain itu, metode ini mendukung pemahaman yang mendalam mengenai ekspresi emosi dan deskripsi detail dalam puisi. Siswa dilatih menangkap suasana, warna, suara, dan aroma yang dapat diterjemahkan menjadi kata-kata yang penuh makna. Berikut beberapa hal yang mendukung berjalan kaki di alam sebagai salah satu metode pembelajaran.

Pengalaman Sensorik

Pengalaman sensorik siswa dalam metode berjalan kaki di alam adalah proses di mana mereka merasakan lingkungan melalui panca indera untuk memperoleh inspirasi menulis puisi. Melalui penglihatan, mereka menangkap keindahan visual alam seperti warna dedaunan, gerakan air, dan bentuk pepohonan. Pendengaran mereka menyerap suara gemerisik angin, kicauan burung, dan gemuruh air, yang dapat diubah menjadi ritme atau nada dalam puisi mereka. Selain itu, aroma tanah basah atau wangi bunga menciptakan pengalaman emosional yang unik, membantu siswa mengingat kenangan atau perasaan yang memperkaya puisi mereka. Setiap tekstur alami, seperti lembutnya bunga atau kasarnya kulit pohon, juga memberi mereka kesan mendalam yang memengaruhi deskripsi dan metafora dalam puisi.

Keterlibatan seluruh indera ini mendorong siswa untuk memahami dan mengekspresikan pengalaman alam secara lebih peka dan autentik (Zhang, 2023). Dengan merasakan kehadiran alam secara langsung, mereka tidak hanya mendapatkan inspirasi tetapi juga membangun hubungan emosional dan intelektual dengan lingkungan. Hal ini membuat puisi yang mereka hasilkan lebih hidup, mendalam, dan imajinatif, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga dan menghargai alam. Pengalaman sensorik ini pada akhirnya membantu

siswa menulis dengan lebih baik sekaligus mengasah kepekaan mereka terhadap alam di sekitar.

***WalkingScapes* dalam Ekopedagogi**

WalkingScapes adalah konsep yang menggabungkan praktik berjalan kaki dengan eksplorasi dan apresiasi terhadap lanskap dan lingkungan (Ladru & Gustafson, 2018). Dalam konteks pendidikan, *WalkingScapes* sering digunakan untuk mengajak peserta mengamati, merasakan, dan memahami tempat-tempat tertentu dengan lebih mendalam melalui proses berjalan yang terarah dan penuh kesadaran. Ide ini bertujuan menciptakan hubungan yang lebih kuat antara individu dan ruang yang mereka jelajahi, menggabungkan pengalaman fisik, emosional, dan intelektual selama perjalanan. *WalkingScapes* dapat dihubungkan dengan metode ekopedagogi, di mana berjalan kaki menjadi alat untuk membangun kesadaran ekologis dan hubungan dengan alam (Blades, 2021). Dalam konteks ini, berjalan kaki tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik tetapi juga sebagai sarana reflektif dan kreatif, membantu peserta mengenali detail-detail lingkungan, memahami keberlanjutan, dan bahkan mengekspresikan pengalaman mereka melalui seni, seperti puisi, lukisan, atau tulisan kreatif lainnya.

***Bushwalking* dalam Ekopedagogi**

Bushwalking adalah istilah yang biasanya digunakan di Australia dan Selandia Baru untuk menggambarkan aktivitas berjalan kaki di alam liar, terutama di area yang memiliki vegetasi lebat atau daerah perbukitan (Stewart, 2020). Aktivitas ini mirip dengan hiking atau trekking di negara lain tetapi sering kali lebih berfokus pada eksplorasi hutan, pegunungan, dan medan alami yang tidak selalu memiliki jalur yang terdefinisi dengan jelas. *Bushwalking* dapat bervariasi dari perjalanan singkat hingga petualangan panjang di area yang cukup terpencil.

Bushwalking tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga pengalaman yang sering kali menawarkan peluang bagi individu untuk menghubungkan diri dengan alam, mengamati flora dan fauna lokal, serta mengembangkan kesadaran ekologis (Wolf & Wohlfart, 2014). Di beberapa tempat, *bushwalking* bisa menjadi pengalaman belajar tentang ekosistem setempat, sejarah alam, dan pentingnya menjaga lingkungan, menjadikannya kegiatan yang penuh makna dan sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap alam.

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DALAM METODE PEMBELAJARAN BERJALAN KAKI DI ALAM

Apersepsi

Guru mengawali pembelajaran dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk memotivasi siswa. Tujuan utama kegiatan, yaitu menulis puisi dengan inspirasi dari pengalaman langsung di alam, dijelaskan secara menarik. Guru mengenalkan konsep ekopedagogi sebagai landasan kegiatan, menjelaskan bagaimana interaksi dengan alam dapat menjadi sumber inspirasi kreatif yang mendalam. Untuk menambah pemahaman, guru memberikan contoh puisi yang terinspirasi dari pengalaman di alam, sekaligus mengajarkan cara mengamati lingkungan sekitar dengan teliti. Siswa diajak untuk memahami pentingnya mencatat pengamatan dan pengalaman sensorik mereka, seperti suara burung, aroma dedaunan, atau tekstur batang pohon, sebagai bahan mentah dalam menulis puisi. Dengan pendekatan ini, apersepsi menjadi langkah awal yang tidak hanya informatif tetapi juga membangun antusiasme siswa terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

Pemilihan Lokasi

Guru bersama siswa menentukan lokasi yang akan digunakan untuk kegiatan berjalan kaki. Pemilihan lokasi menjadi langkah penting karena lingkungan yang dipilih harus memiliki daya tarik visual dan sensorik yang dapat memicu imajinasi siswa. Contohnya, taman dengan pepohonan rindang, hutan kecil yang penuh dengan suara burung, atau area tepi sungai yang menawarkan aroma air dan gemericik suara. Guru perlu memastikan bahwa lokasi yang dipilih aman untuk semua siswa, dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kebutuhan khusus yang mungkin ada. Selain itu, lokasi sebaiknya menawarkan pemandangan yang beragam sehingga dapat memberikan inspirasi luas bagi siswa. Sebelum kegiatan, guru dapat melakukan survei lokasi untuk memastikan bahwa tempat tersebut mendukung aktivitas yang direncanakan dan memiliki potensi untuk memfasilitasi pengalaman sensorik yang kaya.

Pengarahan Aktivitas Sensorik

Sesampainya di lokasi, guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengaktifkan seluruh panca indera mereka selama kegiatan berjalan kaki. Guru menjelaskan pentingnya pengamatan yang sadar terhadap warna, bentuk, suara, tekstur, dan aroma yang ada di sekitar. Siswa diarahkan untuk melihat detail seperti pola daun, mendengarkan suara gemericik air, atau merasakan tekstur kulit pohon. Guru juga mendorong siswa untuk mencatat pengalaman mereka dalam bentuk tulisan pendek atau sketsa visual. Catatan ini berfungsi sebagai dokumentasi awal yang dapat

membantu siswa menangkap nuansa sensorik yang mereka rasakan selama kegiatan. Pendekatan ini memperkuat kemampuan siswa untuk menghubungkan pengalaman sensorik dengan inspirasi kreatif dalam menulis.

Diskusi

Setelah berjalan kaki, siswa berkumpul untuk berbagi pengalaman mereka dalam sebuah diskusi kelompok. Guru memandu diskusi ini dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang memancing siswa untuk mengingat dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara mendalam. Contohnya, guru dapat bertanya, “Apa yang paling menarik perhatianmu selama berjalan kaki?” atau “Apa suara atau aroma yang paling berkesan bagimu?” Diskusi ini membantu siswa memproses pengalaman sensorik mereka dan mulai mencari kata-kata atau ide yang dapat dituangkan dalam puisi. Dengan mendengarkan pengalaman teman-teman mereka, siswa juga dapat menemukan perspektif baru yang memperkaya pemahaman mereka.

Penulisan Draf Puisi

Setelah kembali ke kelas atau memilih tempat terbuka yang nyaman, siswa mulai menyusun draf puisi mereka. Guru memberikan arahan tentang cara menggambarkan suasana, perasaan, atau pemandangan spesifik yang mereka alami selama berjalan kaki. Siswa didorong untuk menggunakan bahasa deskriptif, imajinatif, dan metafora untuk menghidupkan puisi mereka. Guru dapat memberikan contoh penggunaan diksi yang kuat dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi gaya bahasa yang unik. Proses ini memungkinkan siswa untuk mentransformasi pengalaman sensorik mereka menjadi karya sastra yang bermakna.

Presentasi dan Umpan Balik

Setelah menyelesaikan draf, siswa saling berbagi puisi mereka dengan teman-teman di kelompok kecil atau secara keseluruhan di depan kelas. Guru dan siswa lainnya memberikan umpan balik yang konstruktif, seperti saran untuk memperkuat diksi, memperjelas deskripsi, atau memperkaya penggunaan metafora. Umpan balik ini dirancang untuk mendorong siswa merevisi dan memperbaiki puisi mereka sehingga hasil akhirnya lebih matang dan ekspresif.

Apresiasi dan Refleksi

Sebagai langkah penutup, guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya siswa, baik secara individu maupun kelompok. Guru dapat memilih beberapa puisi untuk dibacakan sebagai bentuk penghargaan. Setelah itu, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pembelajaran. Refleksi ini mencakup perasaan mereka

tentang kegiatan berjalan kaki, tantangan yang dihadapi saat menulis puisi, dan pelajaran yang mereka dapatkan dari seluruh proses. Dengan cara ini, siswa dapat melihat nilai dari pembelajaran yang telah mereka alami dan mengaplikasikannya di masa depan.

MITIGASI METODE PEMBELAJARAN BERJALAN KAKI

Berikut beberapa mitigasi yang perlu diperhatikan dalam implementasi model pembelajaran ini. 1) Keterbatasan Akses dan Keselamatan: Lokasi alam yang ideal untuk pengalaman multisensor mungkin sulit dijangkau atau tidak aman untuk semua siswa. Pengaturan lokasi yang aman dan nyaman dengan pemandangan yang inspiratif memerlukan persiapan lebih. 2) Keterbatasan Waktu dan Logistik: Aktivitas di luar kelas membutuhkan perencanaan waktu yang cukup agar siswa benar-benar dapat terlibat secara penuh dengan lingkungan. Keterbatasan jadwal pelajaran dapat menjadi kendala, terutama jika memerlukan perjalanan jauh ke lokasi alam. 3) Cuaca dan Kondisi Lingkungan: Faktor cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan atau panas ekstrem, dapat mengganggu kegiatan dan memengaruhi kenyamanan siswa, sehingga pengalaman belajar mereka mungkin terganggu. 4) Kebutuhan Pengelolaan yang Baik: Aktivitas ini memerlukan pengawasan yang lebih intens dari guru untuk memastikan siswa benar-benar terfokus pada pembelajaran dan tidak hanya menganggapnya sebagai kegiatan rekreasi.

SIMPULAN

Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan ekopedagogi untuk menumbuhkan kesadaran ekologis generasi muda melalui pengalaman langsung di alam. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga menanamkan empati, sikap peduli, dan perilaku ramah lingkungan. Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, kegiatan berjalan kaki di alam memungkinkan siswa untuk terhubung secara emosional dengan alam. Pengalaman sensorik seperti mengamati warna daun, mendengar suara burung, dan mencium aroma tanah memberikan inspirasi yang kaya bagi siswa dalam menciptakan karya puisi yang reflektif dan autentik. Dengan cara ini, pembelajaran berbasis alam tidak hanya mendukung kreativitas, tetapi juga meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu lingkungan.

Metode berjalan kaki di alam sebagai strategi pembelajaran integratif juga menawarkan berbagai manfaat tambahan, seperti meningkatkan kreativitas, kesehatan

mental, dan kemampuan refleksi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk merasakan langsung keindahan dan kompleksitas alam, sekaligus memahami pentingnya menjaga kelestariannya. Proses ini melibatkan pendekatan multisensori, diskusi reflektif, dan ekspresi kreatif dalam bentuk puisi, yang secara bersama-sama mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Pada akhirnya, metode ini tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan menulis, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan keterhubungan dengan lingkungan, menjadikannya cara efektif untuk mendidik generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Blades, G. (2021). Making meanings of walking with/in nature: embodied encounters in environmental outdoor education. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 24(3), 293-318.
- Blades, G. (2024). WalkingScapes as ecopedagogy. *The Journal of Environmental Education*, 55(3), 223-237.
- Candra, O., Prasetyo, T., & Rahmadani, A. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Olahraga.
- Ginting, H. R. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) Berbantuan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Mis Cendikia Bunayya* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hung, R. (2017). Towards ecopedagogy: An education embracing ecophilia. *Educational Studies in Japan*, 11, 43-56.
- Ismail, A. & Sari, A. K. P. (2024). PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKOPEDAGOGIK TERHADAP KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Kelly, F. J. (2024). "A pleasant walk on the Pakihi": ecological orientations in mid-century nature study. *History of Education Review*, 53(3), 185-198.
- Ladru, D. E., & Gustafson, K. (2018). 'Yay, a downhill!': Mobile preschool children's collective mobility practices and 'doing'space in walks in line. *Journal of Pedagogy*, 9(1), 87-107.
- Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., ... & Fajri, M. E. (2024). *Sastra Anak*. CV. Gita Lentera.
- Misiaszek, G. W. (2021). *Ecopedagogy: Critical environmental teaching for planetary justice and global sustainable development*. Bloomsbury Publishing.
- Monem, R. (2024). Ecopedagogy to Foster Global Perspectives. *International Journal on Social and Education Sciences*, 6(2), 188-199.

- Nafisah, D., Setyowati, D. L., Banowati, E., & Priyanto, A. S. (2020). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 390-397).
- Pratama, F. S., Amin, A. Y., Nugroho, M. W. A., Faizuddin, M. R., Robbani, M. F. I., Saputra, R. F., & Khasanah, F. (2024). Peran Pendidikan Jasmani dalam Membangun Kesehatan Mental dan Fisik Mahasiswa PJKR Universitas Negeri Semarang: Tinjauan dari Perspektif Prodi PJKR. *Jurnal Analis*, 3(2), 264-272.
- Rankin, J. A. (2023). *Examining the Influence of Principals' Servant Leadership Practices on Teachers' Perceived Stress in Elementary Schools*. Arkansas State University.
- Rusnah, R., Boimau, M. S., & Duka, M. R. (2024). Boardgame Gameko: Mengubah Pembelajaran Ekosistem Kelas 5 Menjadi Pengalaman Belajar Yang Asyik. *Jurnal Media Edukasi dan Pembelajaran*, 2(1), 65-68.
- Setiawati, N. A. (2020). Implikasi Metode Belajar Bersama Alam Di School Of Universe. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 36-42.
- Stewart, A., & Stewart, A. (2020). Imagination, Australian Cultural History and Outdoor Environmental Education: Bushwalking as Time Travel. *Developing Place-responsive Pedagogy in Outdoor Environmental Education: A Rhizomatic Curriculum Autobiography*, 125-139.
- Syah, N., Hidayat, H., Yuca, V., Ardi, Z., & Magistarina, E. (2021). Examining the Effects of Ecoliteracy on Knowledge, Attitudes, and Behavior through Adiwiyata Environmental Education for Indonesian Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 209-230.
- Tessitore, M. (2022). The prospect of education for sustainable development ameliorating specific abiotic factors in the environment: A Finnish case study. *Environmental Education Research*, 29(5), 806–823.
- Wolf, I. D., & Wohlfart, T. (2014). Walking, hiking and running in parks: A multidisciplinary assessment of health and well-being benefits. *Landscape and Urban Planning*, 130, 89-103.
- Zhang, F., Manley, J., Mulhearn, S., Kulinna, P. H., & Erwin, H. E. (2023). Using Technology to Understand Students' Optimal Challenges and Promote Intrinsic Motivation in Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 94(7), 30-34.